

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya (Ashak Abdulhak, 2007:52).

Semua hal yang berkaitan dengan tahapan perkembangan pada anak harus dilalui dengan baik demi keberhasilan yang hendak dicapai tersebut. Tak terkecuali perkembangan sosial yang menjadi titik awal pembentukan keterampilan lainnya seperti emosional, kemandirian, bahasa, fisik, motorik, agama dan moral.

Perkembangan sosial disini maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, atau lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi penting karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Secara khusus Musen sebagaimana dikutip Hermawati (2013:20) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi anak mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

Muhibbin Syah (2007:59) menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan. Pada saat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Oleh karena banyak hal yang berkaitan dengan perkembangan yang dialami pada anak usia dini maka sudah seharusnya orang tua di rumah dan terkhusus guru di RA betul-betul memperhatikan setiap aspek perkembangan yang akan dan sedang dijalani. Jika aspek perkembangan ini diabaikan dan aspek ketercapaian kognitif yang lebih dikedepankan akan membuat ketimpangan dan kesulitan dalam tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Generasi Rabbani hal-hal yang dapat diamati ketika pembelajaran berlangsung dengan terlebih dahulu menentukan aspek apa saja yang termasuk kategori perkembangan sosial di antaranya ada anak yang enggan berinteraksi secara verbal terhadap

anak lain termasuk ibu gurunya, ia hanya mau berkomunikasi dan menyampaikan apa yang diinginkan kepada ibu nya, sementara anak lain enggan meminjamkan mainan yang dibawa nya, bersikap acuh terhadap teman lain yang tidak mau mengikuti setiap intruksi ibu guru dan terhadap anak yang menangis karena ibu nya tidak membekali makan siang. Setelah diamati, peneliti menemukan bahwa ada 6 orang anak yang memang dalam aspek perkembangan sosialnya kurang. Dengan merujuk pada indikator perkembangan sosial yang diungkapkan oleh hermawati di awal, maka fenomena yang muncul tersebut dapat penulis kategorikan dan sesuai dengan masalah perkembangan sosial yang menjadi pokok penulisan ini.

Atas masalah tersebut salah satu model yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *outbound*. *Outbound* adalah suatu kegiatan di luar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan. *Outbound* dilakukan sebagai pembelajaran untuk menemukan dan mengenali potensi-potensi peserta didik sehingga mereka dapat mengenali dirinya sendiri (Erwin, 2017:135).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis fokuskan penelitian ini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* Hubungannya dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* Kelompok A di RA Generasi Rabbani?
2. Bagaimana Perkembangan Sosial Anak Kelompok A di RA Generasi Rabbani?
3. Bagaimana Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* Hubungannya dengan Perkembangan Sosial Anak Kelompok A di RA Generasi Rabbani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* Kelompok A di RA Generasi Rabbani
2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Kelompok A di RA Generasi Rabbani
3. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* Hubungannya dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Kelompok A di RA Generasi Rabbani

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan.
 - b. Mengumpulkan data dan menguji hipotesis.
2. Secara praktis
 - a. Bagi penulis, menjadikan pengalaman luar biasa karena dengan diadakan penelitian secara langsungnya dapat menambah wawasan pengetahuan
 - b. Bagi siswa, termotivasi untuk mengembangkan kemandirian, perkembangan Sosial
 - c. Bagi guru, metode ini diharapkan menjadi alternatif dan referensi baru dalam upaya mengetahui Realitas Hubungan Model Pembelajaran *Outbound* dengan Perkembangan Sosial Anak.

E. Kerangka Pemikiran

Outbound adalah suatu kegiatan di luar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan. *Outbound* dilakukan sebagai pembelajaran untuk menemukan dan mengenali potensi-potensi peserta didik sehingga mereka dapat mengenali dirinya sendiri. Dikatakan sebagai sebuah petualangan karena saat *outbound* kita dapat bertemu dengan sesuatu yang

tidak diketahui, tetapi penting untuk dipelajari. Belajar tentang diri sendiri, tentang hal lain, dan semua tentang potensi diri sendiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat belajar mengenali kemampuan serta kelemahannya sendiri melalui kegiatan *outbound* (Erwin, 2017:135).

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Banyak pendapat ahli yang mengungkapkan hal demikian. Menurut Vygotsky dalam Erwin (2017:135), bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosinya.

Lebih lanjut Heterington dan Parke dalam Erwin (2017:136) menjelaskan bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak.

Hal senada juga diungkapkan oleh Dworetzky bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain tidak hanya dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin,

perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik peserta didik (Erwin Widiasworo, 2017:135).

Dengan demikian diperjelas kembali langkah-langkah pembelajaran *outbound* menurut Uwes sebagaimana dikutip oleh Erwin Widiasworo (2017:137) dalam langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Experience* (Pengalaman)

Biarkan peserta didik kita mengalami dengan melakukan hal tertentu (*perform and do it*). Dalam kasus ini adalah melakukan trik *service* yang mengecoh.

2. *Share* (Berbagi rasa/pengalaman)

Setelah semua peserta didik mencoba melakukan trik *serve* secara bergantian, langkah selanjutnya adalah melakukan proses *sharing* alias berbagi rasa.

3. *Process* (Analisis Pengalaman)

Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua, yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait apa, mengapa, dan bagaimana trik *serve* dilakukan, termasuk bagaimana mengatasinya.

4. *Generalize* (Menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama mungkin telah dihasilkan secara teoritis dari hasil analisis di atas.

5. *Apply* (Penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)

Langkah terakhir sama dengan langkah 4. Namun, dalam hal ini, level penguasaan ditingkatkan ke hal baru yang lebih tinggi.

Adapun Tahap-tahap yang dapat kita lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan tujuan diadakannya *outbound*.
- b. Menentukan bentuk kegiatan atau materi yang akan dilaksanakan, tentunya materi atau kegiatan harus disesuaikan dengan tujuan.
- c. Membuat perencanaan, meliputi waktu pelaksanaan dan lokasi yang akan digunakan serta pembentukan panitia pelaksana.
- d. Survei lokasi yang akan digunakan.
- e. Mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan berikut lokasinya.
- f. Penjelasan kegiatan *outbound* yang akan dilaksanakan kepada peserta didik sehingga mereka dapat melakukan persiapan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Penjelasan prosedur permainan atau kegiatan *outbound*.
- b. Pembagian peserta didik dalam kelompok-kelompok.
- c. Peserta didik melaksanakan kegiatan dengan bimbingan guru.
- d. Mengontrol serta mencermati peserta didik dalam melakukan kegiatan agar lebih tertib dan sesuai dengan perencanaan dan aturan main.
- e. Mendampingi peserta didik dalam setiap aktivitas.

- f. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kecelakaan atau menemui kendala maka segera berkoordinasi dengan panitia atau guru lain sehingga permasalahan dapat segera teratasi.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Mengemasi dan mengembalikan semua peralatan yang telah digunakan.
- b. Membersihkan lokasi yang telah digunakan untuk kegiatan *outbound*.
- c. Refleksi, mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan dalam *outbound*.

Berdasarkan beberapa Tahap-tahap *Outbound* anak usia dini di atas, maka penulis merumuskan paling tidak beberapa poin :

1. Tahap Persiapan

- a. Peserta Didik mengikuti kegiatan *outbound* yang sesuai dengan tujuan diadakannya *outbound*
- b. Peserta Didik mengikuti perencanaan waktu *outbound* yang dipilih guru
- c. Peserta Didik menyesuaikan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan saat *outbound*
- d. Peserta Didik mendengarkan penjelasan kegiatan *outbound* yang akan dilaksanakan

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Peserta Didik mengikuti prosedur permainan atau kegiatan *outbound*
- b. Pembagian peserta didik dalam kelompok-kelompok
- c. Peserta didik melaksanakan kegiatan dengan bimbingan guru
- d. Peserta Didik bersedia didampingi guru dalam setiap aktivitas

3. Tahap Penyelesaian

- a. Peserta Didik Mengemasi dan mengembalikan semua peralatan yang telah digunakan
- b. Peserta Didik bersedia mendengarkan evaluasi kegiatan yang diberikan guru

Perkembangan sosial perlu dikembangkan kepada anak sejak dini agar kelak anak dapat memiliki perilaku sosial yang baik. Menurut Loore sebagaimana dikutip Susanto (2011:45), menjelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi itu merupakan suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan (kelompoknya), belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, dan bertingkah laku di dalam lingkungan sosiokulturalnya.

Perkembangan sosial adalah proses pembentukan pribadi seseorang dan proses pembentukan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Yusuf dalam Mursid (2015:50), bahwa perkembangan sosial merupakan proses

belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur jadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Menurut kurikulum 2013 No.137 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2015:50), terdapat beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Tingkat Pencapaian Perkembangan tersebut diantaranya memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar, mentaati aturan kelas, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain serta berperilaku prososial.

Menurut Hurlock E sebagaimana dikutip Hasnida (2014:34) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan tiga proses yaitu :

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima
- 3) Perkembangan sikap sosial

Selanjutnya Menurut Sofyan (2014:28) perkembangan sosial merupakan memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan mampu bersosialisasi dengan memerlukan tiga proses sebagai berikut, anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial, jika mereka berhasil melakukan mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan akan diterima sebagai anggota kelompok.

Adapun perkembangan sosial menurut Susanto (2014:40) merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Apabila disimpulkan dari berbagai pendapat di atas, perkembangan sosial merupakan proses perubahan tingkah laku dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan yang ia tinggali dan anak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Adapun Indikator Perkembangan Sosial yang tercantum dalam kurikulum 2013 No.137 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini adalah :

1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan
3. Menghargai orang lain
4. Menunjukkan rasa empati

Dalam Literatur lain dijelaskan pula mengenai indikator perkembangan sosial pada anak dengan rincian sebagai berikut :

1. Bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan (warna kulit, keturunan, rambut, agama dll)
2. Mau memuji teman atau orang lain
3. Mengajak teman bermain atau belajar

4. Bermain bersama (permainan halma, ular tangga dll)
5. Berkomunikasi dengan orang dewasa ketika melakukan sesuatu (membuat kue, memasak, dll)
6. Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (Misal: Sakit, sedih, dll)

(<http://kurikulumpaud.blogspot.com/2013/06/ktsp-paud-2013.html>)

Berdasarkan beberapa indikator perkembangan sosial anak usia dini di atas, maka penulis merumuskan paling tidak empat poin :

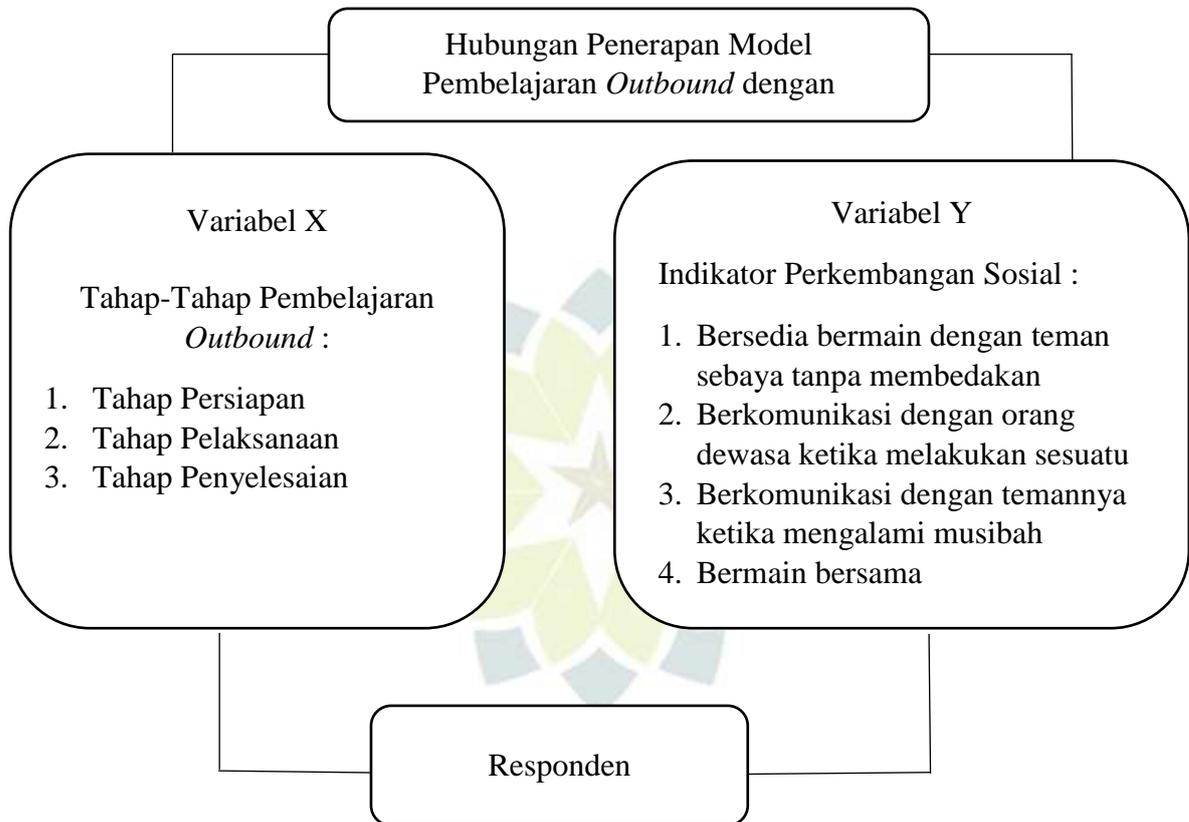
1. Bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan (warna kulit, keturunan, rambut, agama, dll).
2. Berkomunikasi dengan orang dewasa ketika melakukan sesuatu (membuat kue, memasak, dll).
3. Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (Misal : sakit, sedih, dll).
4. Bermain bersama (permainan halma, ular tangga, dll)

Sebagai indikator dalam penulisan ini dengan pertimbangan dan penyesuaian pada fokus masalah dan permainan yang tersaji dalam outbond yang dilakukan oleh RA Generasi Rabbani.

Untuk lebih jelasnya alur penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut :

Gambar 1.1

Skema Bagan Kerangka Pemikiran

**F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, pada penelitian ini dirumuskan Hipotesis, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Outbound* dengan perkembangan sosial anak usia dini pada kelompok A di RA Generasi Rabbani.

Untuk menguji hipotesis di atas dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho : tidak terdapat hubungan antara Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.

Ha : terdapat hubungan antara Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.

Selanjutnya, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

G. Hasil penelitian yang relevan

Proses penelitian hubungan antara Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini ini ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan. Hasil-hasil penelitian relevan yang penulis temukan diantaranya :

1. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mifta Hadi Subiyanto (2014), yang berjudul *Pengaruh Kegiatan Outbound terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Penelitian Kuantitatif *Pre-Eksperimen design* terhadap Anak Usia) menjelaskan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di PPT Tanjung IX diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan *pre-test* menunjukkan distribusi data homogen dan linier. Sehingga

dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan uji t. Berdasarkan perhitungan uji t menggunakan SPSS, terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $19,406 < 2,060$, maka diputuskan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan kegiatan *Outbound* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil yang diperoleh dari penilaian *pretest* (sebelum perlakuan) dan *post test* (setelah perlakuan) berupa nilai yang dianalisis menggunakan SPSS. Setelah dilakukan penghitungan uji t didapatkan hasil nilai t sebesar 19,406 dan hasilnya lebih besar daripada tabel yaitu sebesar 2,060 maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan *Outbound* terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini di PPT Tanjung IX.

2. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Totong Umar (2010), yang berjudul *Pengaruh Outbound Training Rasa Percaya Diri, Kepemimpinan dan Kerjasama Tim* (Penelitian Kuantitatif Deskriptif dengan Teknik Korelasional terhadap Anak Usia) menjelaskan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *Outbound Training* dengan peningkatan karakter rasa percaya diri, kepemimpinan dan kerjasama tim pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Tabel ringkasan hasil pengaruh *Outbound Training* dengan kemampuan rasa percaya diri, kepemimpinan dan kerjasama tim pada mahasiswa

Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.

Variabel	Rasa Percaya Diri	Kepemimpinan	Kerjasama Tim
Mean Pre Test	41,35	41,35	40,10
Mean Post Test	44,35	42,70	41,95
Mean Different	3,00	1,35	1,85
Besarnya Sumbangan	7,25%	3,26%	4,61

Berdasarkan hasil perhitungan statistik maka didapat hasil sumbangan *Outbound Training* terhadap masing-masing variabel seperti dalam tabel di atas. Untuk variabel karakter rasa percaya diri dengan adanya *Outbound Training* ternyata mengalami peningkatan yang paling besar dibandingkan dengan variabel Kepemimpinan dan Kerjasama tim. Hal tersebut berarti bahwa dengan adanya *Outbound Training* antara variabel satu dengan variabel lainnya tidak menghasilkan sumbangan yang sama dan merata.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan kedua penelitian yang relevan di atas adalah melakukan penelitian mengenai Kegiatan *Outbound*. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara Pembelajaran *Outbound* dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada kelompok A di

RA Generasi Rabbani Kec.Ciamis Kab.Ciamis. selain itu peneliti hanya memfokuskan Penerapan Model Pembelajaran *Outbound* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. Metode yang digunakan adalah Kuantitatif Korelasional.

